

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil MTs Muhammadiyah 3 Alfurqan Banjarmasin

- | | | |
|----|--------------------------|---|
| a. | Nama Sekolah | : MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan
Banjarmasin |
| b. | No. Statistik Sekolah | : 121263710025 |
| c. | NPSN | : 30315498 / 30313763
: Jl. Cemara Ujung No. 37 Rt.15
(Kecamatan) Banjarmasin Utara |
| d. | Alamat Sekolah | : (Kabupaten) Kota Banjarmasin
: (Provinsi) Kalimantan Selatan |
| e. | Telpon/HP/Fak | : 0511 – 3300157 |
| f. | E-mail dan Website | : alfurqan.mts@gmail.com |
| g. | Status Sekolah | : Swasta |
| h. | Nilai Akreditasi Sekolah | : A(96) |

2. Visi Sekolah

Terwujudnya MTs Muhammadiyah yang unggul, religi, cendekia, dan kreatif yang berakhlak mulia.

3. Misi Sekolah

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

- b) Menumbuhkan kembangkan semangat keunggulan secara intensif “(secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal)”.
- c) Penanaman, pemahaman, dan pengalaman terhadap nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan untuk seluruh warga madrasah.
- d) Menumbuhkan sikap kreatif dan gemar membaca sebagai modal penambahan pengetahuan.

4. Tujuan

a) Tujuan Pendidikan Nasional

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan demokratis

b) Tujuan Pendidikan Dasar

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih maju.

5. Keadaan Guru dan Staff Tata Usaha MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Sekolah MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin pada tahun 2022/2023 memiliki 69 anggota kepegawaian PNS dan non-PNS, terdiri dari 2 staf tata usaha serta 1 kepala sekolah, ada 5 praktisi pendidik sebagai pengajar matematika (lampiran 3)

6. Keadaan siswa MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Sekolah MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin memiliki jumlah total siswa sebanyak 713 yang terdiri dari 320 siswa laki-laki dan 393 siswa perempuan. Adapun data distribusi siswa dapat dilihat pada lampiran 5.

7. Keadaan saran dan Prasarana MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Saran dan prasarana yang dimiliki sekolah MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin dapat dilihat jelas seperti yang ada pada bagian lampiran 4.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistika Deskriptif

a. *Adversity Quotient* (X_1)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket Yang diberikan kepada sampel utama yaitu 48 peserta didik kelas VII E yang berjumlah 26 siswa dan VII F yang berjumlah 22 siswa. Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mengadakan uji coba instrumen. Sebelum melakukan pengumpulan data pada sampel penelitian, instrumen angket di validasi oleh ahli, yakni Ibu Nor Fatma, S.Psi., M.Si dan Ibu Miftahul Aula Sa'adah, M. Psi. adapun angket ada mendapat beberapa perbaikan (lihat lampiran 8).

Angket *Adversity Quotient* berjumlah 32 item, selanjutnya angket yang telah divalidasi oleh ahli diuji coba pada 23 oktober 2022 di kelas VII D MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin dengan jumlah siswa 16 orang. Hal ini dilakukan guna pengambilan data uji validitas dan reabilitas angket. Hasil uji validitas dan reabilitas angket tersebut disajikan dalam bentuk tabulasi data

(lampiran 11) berdasarkan hasil uji coba validasi dan uji reliabelitas (lampiran 11) sebanyak 23 item angket *Adversity Quotient* dinyatakan valid dan reliabel.

Data *Adversity Quotient* diperoleh dari angket dengan jumlah pernyataan 23 item. Skor yang digunakan dalam angket tersebut adalah 1 sampai 4 untuk masing-masing item. Deskripsi data berisi informasi data meliputi mean, dan standar deviasi, di setiap indikator *Adversity Quotient*. Deskripsi data juga menyajikan distribusi frekuensi kategori masing-masing indikator untuk mengetahui informasi secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

1) Dimensi *control*

Dimensi control terdiri dari dua indikator yaitu Siswa memiliki pemahaman bahwa sesuatu apapun itu, dapat dilakukan dan Siswa mempunyai kendali yang kuat atas kesulitan yang dialami, adapun distribusi tiap indikator sebagai berikut:

- a) Indikator Siswa memiliki pemahaman bahwa sesuatu apapun itu, dapat dilakukan

Berdasarkan data yang diperoleh dari 4 item pernyataan angket pada.

Distribusi jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Distribusi Jawaban Siswa Pada Indikator Siswa Memiliki Pemahaman Bahwa Sesuatu Apapun Itu, Dapat Dilakukan.

No	Item pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Menurut saya soal persamaan linear satu variabel mudah dipahami	8	21	16	3
		16,67%	43,57%	33,33%	6,25%
2	Ketika diberi tugas, saya akan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh.	7	34	5	2
		14,58%	70,83%	10,42%	4,17%
3	Soal persamaan linear satu variabel sulit untuk saya pahami	8	10	19	11
		16,67%	20,83%	39,58%	22,92%
4	Saya berhenti mengerjakan tugas persamaan linear satu variabel karena tidak memahami maksud dari tugas tersebut	9	6	23	10
		18,75%	12,5%	47,92%	20,83%

Berdasarkan tabel 4.1 data diatas diketahui bahwa:

- 1) Pada item pernyataan pertama, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih setuju sebesar 43,57%, frekuensi terendah memilih sangat tidak setuju 6,25% dan diantaranya sangat setuju 16,67% dan tidak setuju 33,33%
- 2) Pada item pernyataan pertama, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih setuju sebesar 70,83%, frekuensi terendah memilih sangat tidak setuju 4,17% dan diantaranya sangat setuju 14,58% dan tidak setuju 10,42%
- 3) Pada item pernyataan pertama, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih tidak setuju sebesar 39,58%, frekuensi terendah memilih sangat setuju 16,67% dan diantaranya setuju 20,83% dan sangat tidak setuju 22,92%
- 4) Pada item pernyataan pertama, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih tidak setuju sebesar 47,92%, frekuensi terendah memilih sangat tidak setuju 20,83% dan diantaranya sangat setuju 18,75% dan setuju 12,5%

b) Siswa mempunyai kendali yang kuat atas kesulitan yang dialami

Berdasarkan data yang diperoleh dari 2 item pernyataan. Distribusi jawaban responden indikator Siswa mempunyai kendali yang kuat atas kesulitan yang dialami dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Distribusi jawaban siswa pada indikator siswa mempunyai kendali yang kuat atas kesulitan yang dialami.

No	Item pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya percaya diri ketika diminta untuk menyelesaikan soal matematika didepan kelas	3	7	19	19
		6,25%	14,58%	39,58%	39,58%
2	Saya merasa gugup dan pesimis ketika diminta guru kedepan untuk menyelesaikan soal matematika	3	15	26	4
		6,25%	31,25%	54,17%	8,33%

Berdasarkan tabel 4.2 data diatas diketahui bahwa:

- 1) Pada item pernyataan pertama, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih tidak setuju sebesar 39,58% dan sangat tidak setuju sebesar 39,58%, frekuensi terendah memilih sangat setuju 6,25% dan diantaranya setuju 14,58%.
- 2) Pada item pernyataan pertama, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih tidak setuju sebesar 54,17%, frekuensi terendah memilih sangat setuju 6,25% dan diantaranya setuju 31,25% dan setuju 31,25%

Berdasarkan data dari kedua indikator pada dimensi *control* ini, maka didapatkan rata-rata (*mean*) untuk dimensi *control* sebesar 2,70. Dapat diinterpretasikan bahwa siswa memiliki tingkat *control* dengan kategori sedang.

2) Dimensi *Origin* dan *Ownership*

Pada dimensi *Origin* dan *Ownership* terdapat 3 indikator Siswa menanggapi sumber kesulitan berasal dari orang lain atau dari diri sendiri dan menempatkan perannya secara wajar, siswa mengakui akibat dari suatu perbuatan apapun penyebabnya, dan mampu belajar atas kesalahan yang dilakukan sebagai akibat dari

kesulitan yang dihadapi dan memperbaikinya, adapun deskripsi distribusi tiap indikator sebagai berikut:

- a) Siswa menanggapi sumber kesulitan berasal dari orang lain atau dari diri sendiri dan menempatkan perannya secara wajar

Berdasarkan data yang diperoleh dari 4 item pernyataan. Distribusi jawaban siswa indikator siswa menanggapi sumber kesulitan berasal dari orang lain atau dari diri sendiri dan menempatkan perannya secara wajar.

Tabel 4.3 Distribusi Jawaban Siswa dalam menanggapi Sumber Kesulitan Berasal Dari orang lain atau diri sendiri dan menempatkannya secara wajar

No	Item pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya menghindari pelajaran matematika karena gurunya galak	26	19	3	0
		54,17%	39,58%	6,25%	0%
2	Apabila tugas kelompok matematika mendapat nilai buruk, maka itu kesalahan teman saya	17	18	5	8
		35,42%	37,5%	10,42%	16,67%
3	Kegagalan dalam mendapatkan nilai yang bagus, menjadikan saya lebih giat belajar	11	25	9	3
		22,92%	52,98%	18,75%	6,25%
4	Saya menyukai mata pelajaran matematika, karena guru dapat menjelaskan dengan baik dan mudah untuk memahami materinya	8	24	12	4
		16,67%	50%	25%	8,33%

Berdasarkan tabel 4.3 data di atas diketahui bahwa:

- 1) Pada item pernyataan ke-1, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih sangat setuju sebesar 54,17%, yang terendah memilih sangat tidak setuju sebesar 0% dan diantaranya setuju sebesar 39,58% dan tidak setuju sebesar 6,25%.
- 2) Pada item pernyataan ke-1, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih sangat setuju sebesar 37,5%, yang terendah memilih tidak

setuju sebesar 0% dan diantaranya setuju sebesar 39,58% dan tidak setuju sebesar 6,25%.

- 3) Pada item pernyataan ke-3, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih setuju sebesar 52,98%, yang terendah memilih sangat tidak setuju sebesar 6,25% dan diantaranya sangat setuju sebesar 22,92% dan tidak setuju sebesar 18,75%.
- 4) Pada item pernyataan ke-4, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih sangat setuju sebesar 50%, yang terendah memilih sangat tidak setuju sebesar 8,33% dan diantaranya sangat setuju sebesar 16,67% dan tidak setuju sebesar 25%.

b) siswa mengakui akibat dari suatu perbuatan apapun penyebabnya

berdasarkan data yang diperoleh dari 2 item pernyataan. Distribusi jawaban siswa pada indikator ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi jawaban responden pada indikator siswa mengakui akibat dari suatu perbuatan apapun penyebabnya

No	Item pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Apabila tugas Kelompok matematika tidak terselesaikan dengan baik, itu karena kesalahan dari saya	2	18	20	8
		4,17%	37,5%	41,67%	16,67%
2	Saya mengeluh saatmendapatkan tugas berat yang diberikan guru matematika	7	20	13	8
		14,58%	41,67%	27,08%	16,67%

Berdasarkan tabel 4.4 data di atas diketahui bahwa:

- 1) Pada item pernyataan ke-1, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih tidak setuju sebesar 41,67%, yang terendah memilih sangat

setuju sebesar 4,17% dan diantaranya setuju sebesar 37,5% dan sangat tidak setuju sebesar 16,67%.

- 2) Pada item pernyataan ke-2, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih setuju sebesar 41,67%, yang terendah memilih setuju sebesar 14,58% dan diantaranya setuju sebesar 41,67% dan sangat tidak setuju sebesar 16,67%.

- c) Mampu belajar atas kesalahan yang dilakukan sebagai akibat dari kesulitan yang dihadapi dan memperbaikinya

data yang diperoleh dari 2 item pernyataan Adapun distribusi jawaban siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi jawaban siswa pada indikator mampu belajar atas kesalahan yang dilakukan sebagai akibat dari kesulitan yang dihadapi dan memperbaikinya

No	Item pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya belajar kembali sebagai persiapan menghadapi ulangan matematika	17	24	2	5
		35,42%	50%	4,17%	10,42%
2	Saya merasa sia-sia mengikuti remedial untuk merubah nilai matematika saya yang jelek tetapi tetap memperoleh nilai yang sama	11	24	6	7
		22,92%	50%	12,5%	14,58%

Berdasarkan tabel 4.5 data di atas diketahui bahwa:

- 1) Pada item pernyataan ke-1, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih setuju sebesar 50%, yang terendah memilih tidak setuju sebesar 4,17% dan diantaranya sangat setuju sebesar 35,42% dan sangat tidak setuju sebesar 10,42%.

- 2) Pada item pernyataan ke-2, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih setuju sebesar 50%, yang terendah memilih tidak setuju sebesar 14,58% dan diantaranya sangat setuju sebesar 22,92% dan tidak setuju sebesar 12,5%.

Berdasarkan dari ketiga indikator pada dimensi *origin* dan *ownership* dapat diambil rata-rata secara keseluruhan 2,41. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat dimensi *origin* dan *ownership* berada pada kategori sedang.

3) Dimensi *Reach*

Reach memiliki indikator yaitu siswa membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi. Adapun deskripsi indikator dapat dilihat melalui data distribusi jawaban siswa yang diperoleh dari 5 item pernyataan berikut ini:

Tabel 4.6 Distribusi jawaban siswa pada dimensi *reach* indikator siswa membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi

No	Item pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya berusaha sendiri untuk menyelesaikan soal matematika	8	30	10	0
		16,67%	62,5%	20,83%	0%
2	Saya tetap memiliki keyakinan untuk sukses, meskipun gagal dalam mata pelajaran matematika	22	23	3	0
		45,83%	47,92%	6,25%	0%
3	Menyelesaikan soal matematika yang saya rasa sulit membuat saya malas menyelesaikan tugas pada pelajaran yang lain	9	22	13	4
		18,75%	45,83%	27,08%	8,33%
4	Saya tahu mencontek itu salah, tapi saya tetap melakukannya	6	18	15	9
		12,5%	37,5%	31,25%	18,75%
5	Saya tetap pergi kesekolah meskipun teman-teman mengajak saya bolos pelajaran matematika	24	14	5	5
		50%	29,17%	10,42%	10,42%

Berdasarkan tabel 4.6 data di atas diketahui bahwa:

- 1) Pada item pernyataan ke-1, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih setuju sebesar 62,5%, yang terendah memilih sangat tidak

setuju sebesar 0% dan diantaranya sangat setuju sebesar 16,67% dan tidak setuju sebesar 20,83%.

- 2) Pada item pernyataan ke-2, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih setuju sebesar 47,92%, yang terendah memilih sangat tidak setuju sebesar 0% dan diantaranya sangat setuju sebesar 45,83% dan tidak setuju sebesar 6,25%.
- 3) Pada item pernyataan ke-3, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih setuju sebesar 45,83%, yang terendah memilih sangat tidak setuju sebesar 8,33% dan diantaranya sangat setuju sebesar 18,75% dan tidak setuju sebesar 27,08%.
- 4) Pada item pernyataan ke-4, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih setuju sebesar 37,5%, yang terendah memilih sangat setuju sebesar 12,5% dan diantaranya sangat setuju sebesar 18,75% dan tidak setuju sebesar 27,08%.
- 5) Pada item pernyataan ke-4, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih sangat setuju sebesar 50%, yang terendah memilih sangat setuju sebesar 12,5% dan diantaranya sangat setuju sebesar 18,75% dan tidak setuju sebesar 27,08%.

Berdasarkan dari indikator pada dimensi *reach* dapat diambil rata-rata keseluruhan 2,87 dengan kategori sedang

2) Dimensi *Endurance*

Indikator pada Dimensi *Endurance* adalah siswa memandang bahwa kesulitan dan penyebab kesulitan yang dihadapi bersifat sementara. Adapun

deskripsi indikator dapat dilihat melalui data distribusi jawaban siswa yang diperoleh dari 4 item pernyataan:

Tabel 4.7 Distribusi jawaban siswa pada Dimensi *Endurance* indikator siswa memandang bahwa kesulitan dan penyebab kesulitan yang dihadapi bersifat sementara

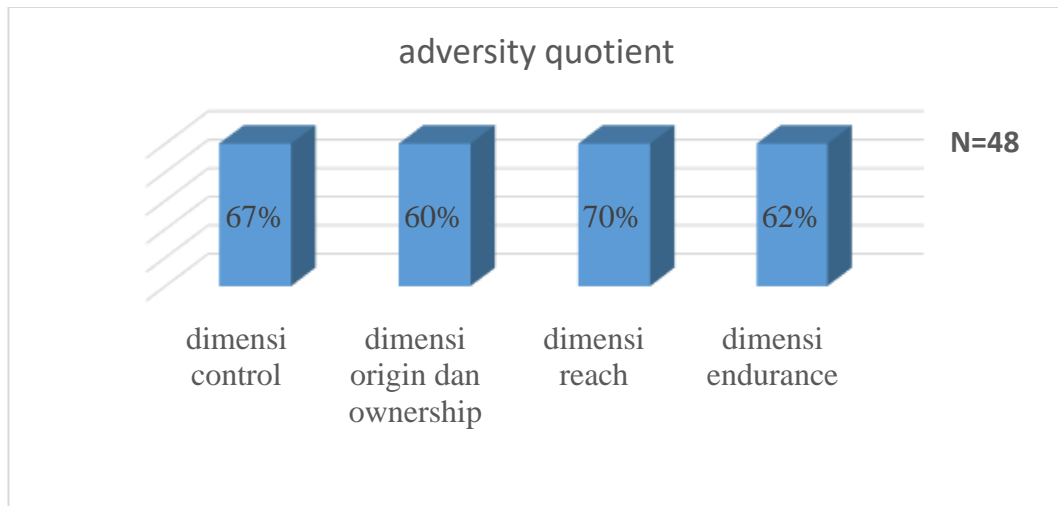
No	Item pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Kegagalan membuat saya susah untuk bangkit	8	25	13	2
		16,67%	52,8%	27,08%	4,17%
2	Saya selalu mengerjakan PR disekolah	10	15	18	5
		20,83%	31,25%	37,5%	10,42%
3	Meskipun saya sedang sakit, saya akan tetap menyelesaikan ujian	10	24	11	3
		20,83%	50%	22,92%	6,25%
4	Meskipun lelah, saya tetap mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) setelah pulang sekolah	5	22	16	5
		10,42%	45,83%	33,33%	10,42%

Berdasarkan tabel 4.7 data di atas diketahui bahwa:

- 1) Pada item pernyataan ke-1, frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih setuju sebesar 52,8%, yang terendah memilih sangat tidak setuju sebesar 4,17% dan diantaranya sangat setuju sebesar 16,67% dan tidak setuju sebesar 27,08%.
- 2) Pada item pernyataan ke-2 frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih tidak setuju sebesar 37,5%, yang terendah memilih sangat tidak setuju sebesar 10,42% dan diantaranya sangat setuju sebesar 20,83% dan setuju sebesar 31,25%.
- 3) Pada item pernyataan ke-3 frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih setuju sebesar 50%, yang terendah memilih sangat tidak setuju sebesar 6,25% dan diantaranya sangat setuju sebesar 20,83% dan setuju sebesar 22,92%.
- 4) Pada item pernyataan ke-4 frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden yang memilih setuju sebesar 45,83%, yang terendah memilih sangat tidak

setuju sebesar 10,42% dan diantaranya sangat setuju sebesar 10,42% dan setuju sebesar 33,33%.

Secara keseluruhan berdasarkan jawaban responden dalam angket *adversity quotient* terdapat pada diagram berikut ini:



Gambar 4.1 *Adversity quotient* Siswa

Berdasarkan gambar 4.1 di atas dapat diketahui bahwa dari 48 responden, untuk *adversity quotient* yang tertinggi berada pada dimensi *reach* sebesar 70%, dan terendah pada dimensi *origin dan ownership* sebesar 60%, dan sedang berada pada dimensi *control* sebesar 67 % dan dimensi *endurance* sebesar 62%. Skor rata-rata untuk angket *adversity quotient* adalah 65% dengan kategori tinggi.

b. Kemampuan berpikir kritis (X_2)

Untuk memperoleh data hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin pada tahun ajaran 2022/2023, peneliti melakukan pemberian tes soal berbentuk uraian yang terdiri dari 4 butir soal yang diujikan. Adapun data hasil tes kemampuan berpikir kritis dapat disusun

berdasarkan tabel frekuensi kemampuan berpikir kritis siswa, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8 Distribusi frekuensi Kemampuan berpikir kritis siswa

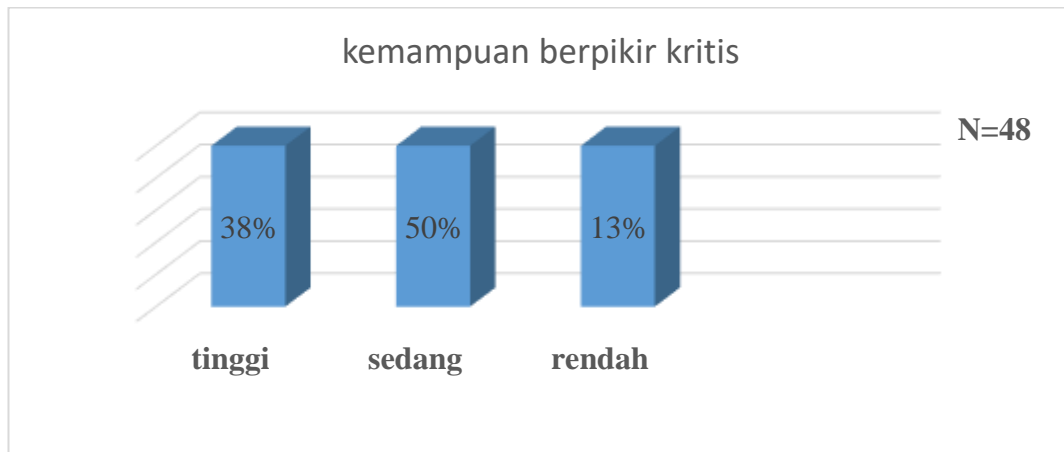
No	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase
1	Mengidentifikasi Masalah	48	100%
2	Analisis	32	66,67%
3	Evaluasi	30	62,5%
4	Inference	30	62,5%

Berdasarkan tabel 4.8 diatas diketahui bahwa dari 48 siswa, 100% siswa mampu mengidentifikasi masalah, 66,67% siswa mampu menganalisis, 62,5% siswa mampu mengevaluasi soal, dan 62,5% siswa mampu memberikan kesimpulan (*Inference*). Adapun untuk melihat kriteria berpikir kritis siswa dilihat dari mean dan standar deviasi sebagai berikut:

Tabel 4.9 Kategori Kemampuan berpikir kritis siswa

Interval kalkulasi indikator	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
≤ 12	Rendah	18	37,5%
$12 \leq 14$	Sedang	24	50%
≥ 14	Tinggi	6	12,5%

Pada data tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 48 siswa, diperoleh skor tertinggi sebesar 10,42%, sedang sebesar 83,33%, dan terendah 6,25%. Jadi, untuk skor rata-rata diperoleh 65% dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan Secara keseluruhan berdasarkan jawaban responden dalam tes kemampuan berpikir kritis terdapat pada diagram berikut ini:



Gambar 4.2 kemampuan berpikir kritis siswa

c) Hasil belajar matematika

Hasil belajar matematika diperoleh dari tes pada materi persamaan linear satu variabel. hasil belajar memiliki 4 instrumen soal. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Distribusi frekuensi Hasil Belajar siswa

Nilai	Frekuensi	Persentase
$\leq 2,92$	6	12,5%
$2,92 < 3,68$	33	68,75%
$\geq 3,68$	9	18,75%

Pada data tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 48 siswa, diperoleh skor tertinggi sebesar 18,75%, sedang sebesar 68,75%, dan terendah 12,5%. Jadi, untuk skor rata-rata diperoleh 66% dengan kategori tinggi.



Gambar 4.3 Hasil Belajar siswa

2. Analisis Statistika Inferensial

a. Pengujian Prasyarat Analisis

1) Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan uji mengetahui kenormalan data yang menggunakan uji *kolmogrov-smirnov test*.

Tabel 4.11 Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
hasil belajar	.119	48	.200*
Adversity Quotient	.088	48	.200*
kemampuan berpikir kritis	.128	48	.172

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil output SPSS, terlihat nilai signifikansi *adversity Quotient* sebesar 0,200 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,05 \leq 0,200$, nilai signifikansi kemampuan berpikir kritis sebesar 0,200 yang menunjukkan $0,05 \leq 0,200$, dan nilai signifikan hasil belajar matematika siswa 0,200 yang menunjukkan bahwa $0,05 \leq 0,200$. Ini dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2) Uji linearitas

uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan secara langsung antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) serta mengetahui apakah ada perubahan pada variabel padad variabel X yang diikuti dengan perubahan variabel Y. pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Deviation from linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi *Deviation from linearity* $> 0,05$.

Tabel 4.12 Uji Linearitas Data

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
hasil belajar * Adversity Quotient	Between Groups	(Combined)	2437.500	26	93.750	1.913	.067
		Linearity	342.762	1	342.762	6.994	.015
		Deviation from Linearity	2094.738	25	83.790	1.710	.108
	Within Groups	1029.167	21	49.008			
Total			3466.667	47			

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
hasil belajar * kemampuan berpikir kritis	Between Groups	(Combined)	1936.071	20	96.804	1.708	.097
		Linearity	7.166	1	7.166	.126	.725
		Deviation from Linearity	1928.906	19	101.521	1.791	.081
	Within Groups	1530.595	27	56.689			
Total			3466.667	47			

Dari hasil output tabel 4.12 Diatas, hasil uji lienaritas dapat dilihat pada ANOVA table. Dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from*

linearity sebesar 0,108. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel *Adversity Quotient* dan Hasil Belajar terdapat hubungan yang linear. Dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Deviation from linearity* sebesar 0,081. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar terdapat hubungan yang linear.

3) Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas yang dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadinya korelasi diantara variabel bebas. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas antara lain dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,01 maka dinyatakan terjadi multikolinearitas

Tabel 4.13 Uji Multikolinearitas

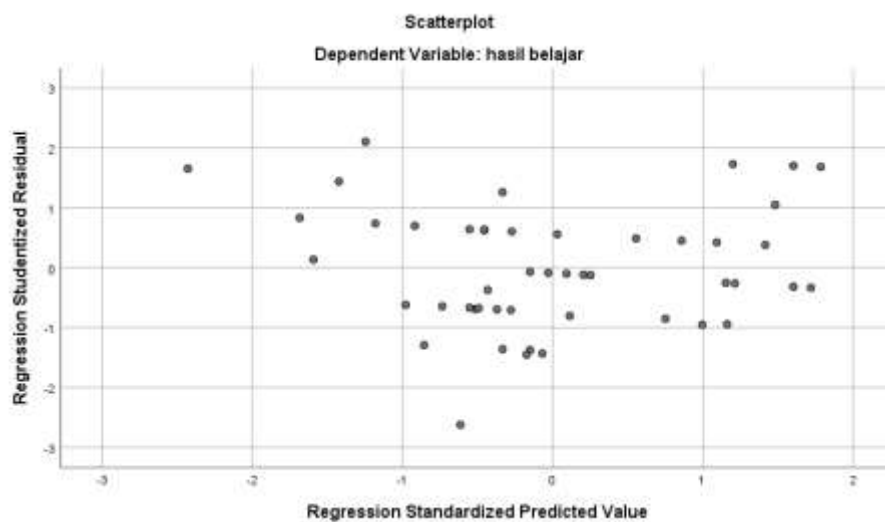
		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.		
1	(Constant)	20.129	15.479		1.300	.200		
	Adversity Quotient	.426	.134	.378	3.179	.003	.980	1.020
	kemampuan berpikir kritis	.326	.072	.538	4.524	.000	.980	1.020

a. Dependent Variable: hasil belajar

Berdasarkan tabel 4.13 output "coefficients" pada bagian "collinearity Statistics" diketahui nilai tolerance untuk variabel *adversity Quotient* dan

kemampuan berpikir kritis adalah 0,980 lebih besar dari 0,10, sementara nilai VIF untuk Variabel *adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis adalah $1,020 < 10,00$. Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

4) Uji heteroskedasitas



Gambar 4.4 Scatterplot

Berdasarkan gambar hasil output diatas, terlihat bahwa titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar 0, menyebarnya secara acak dan tidak hanya mengumpul diatas atau dibawah saja, tidak membentuk pola bergelombang kemudian menyempit dan melebar kembali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas.

b. Analisis Regresi Berganda

Untuk menganalisis pengaruh *Adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika pada materi persamaan linear satu variabel,

maka dilakukan perhitungan regresi berganda dengan menggunakan bantuan program spss versi 26. Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2$$

Tabel 4.14 Uji Analisis Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	20.129	15.479		1.300	.200
	Adversity Quotient	.426	.134	.378	3.179	.003
	kemampuan berpikir kritis	.326	.072	.538	4.524	.000

a. Dependent Variable: hasil belajar

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, maka diketahui nilai signifikansi (sig) *adversity quotient* sebesar 0,03 dan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,000. Nilai ini kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa pada materi persamaan linear satu variabel di kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. selain itu, diperoleh juga persamaan regresi bergandanya, yaitu:

$$\hat{Y} = 20,129 + 0,426X_1 + 0,326X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Nilai konstan sebesar 20,129 menunjukkan jika tidak ada *adversity quotient* (X_1) dan kemampuan berpikir kritis (X_2) dalam diri siswa, maka hasil belajar matematika sebesar 20,129.
- Nilai koefisien regresi variabel *adversity quotient* (X_1) sebesar 0,426 artinya setiap 1% tingkat *adversity quotient* siswa meningkat, maka hasil belajar matematika (Y) akan meningkat sebesar 0,426 dengan asumsi variabel lain.
- Nilai koefisien regresi variabel kemampuan berpikir kritis (X_2) sebesar 0,326 artinya setiap 1% tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, maka hasil belajar matematika (Y) akan meningkat sebesar 0,326 akan menurun sebesar 0,326 dengan asumsi variabel lain konstan.
- Standar eror sebesar 15,479 artinya seluruh variabel yang dihitung menggunakan alat bantu SPSS memiliki tingkat pengganggu sebesar 15,479. Berdasarkan uraian model regresi berganda diatas, hal ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis siswa memiliki nilai positif artinya terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan variabel bebas.

1) Analisis korelasi (R) dan Koefisien determinan R^2)

Analisis korelasi digunakan untuk melihat hubungan *adversity quotient* (X_1) dan kemampuan berpikir kritis (X_2) terhadap hasil belajar matematika (Y) secara simultan. sedangkan koefisien determinan digunakan untuk mengetahui nilai besarnya kontribusi *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis terhadap naik turunnya hasil belajar matematika nilai korelasi dan koefisien determinan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.15 Analisis Korelasi Dan Koefisien Determinan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.613 ^a	.376	.348	7.655

a. Predictors: (Constant), kemampuan berpikir kritis, Adversity Quotient

b. Dependent Variable: hasil belajar

Berdasarkan tabel 4.15 diatas, diperoleh nilai R sebesar 0,613 nilai ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika. Adapun nilai koefisien determinan pada tabel 4.14 Dapat dilihat pada bagian *R Square*, yaitu sebesar 0,348. Nilai ini menunjukkan bahwa kontribusi *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika 34,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

5) Uji T

Uji t digunakan untuk menguji apakah *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika secara parsial. Hasil perhitungan uji t dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.16 Uji T

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	20.129	15.479		1.300	.200
	Adversity Quotient	.426	.134	.378	3.179	.003
	kemampuan berpikir kritis	.326	.072	.538	4.524	.000

a. Dependent Variable: hasil belajar

Berdasarkan tabel 4.16 diatas, nilai t_{hitung} *adversity quotient* sebesar 3,179 dan t_{hitung} Kemampuan berpikir kritis sebesar 4,524 dengan tingkat signifikansi secara berturut-turut sebesar 0,03 dan 0,000. Adapun t_{tabel} dengan derajat kebebasan (df)= n= 48 dan $\alpha =5\%$ sebesar 1,677. karena t_{hitung} *adversity quotient* lebih besar dari t_{tabel} hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan *adversity quotient* teradap hasil belajar matematika secara parsial. Hal ini juga berlaku pada kemampuan berpikir kritis, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika secara parsial

1) Uji F

Dalam penelitian ini uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika secara simultan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17 Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1586.358	2	793.179	13.535	.000 ^b
	Residual	2637.137	45	58.603		
	Total	4223.495	47			

a. Dependent Variable: hasil belajar

b. Predictors: (Constant), kemampuan berpikir kritis, Adversity Quotient

Berdasarkan tabel 4.17 di atas nilai F_{hitung} adalah sebesar 13,535. Besar nilai F_{tabel} dalam penelitian ini adalah sebesar 3,204 ($\alpha = 5\%$, $df_1 = 2$, $df_2 = 45$). Dengan membandingkan hasil $F_{hitung} = 13,535$ dan $F_{tabel} = 3,204$, maka dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,535 > 3,204$). Sehingga diambil keputusan bahwa H_0 Ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa pada materi persamaan linear satu variabel dikelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

Berdasarkan uji hipotesis di atas, maka dapat dihitung pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a) Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 4.16 didapatkan nilai t_{hitung} *adversity quotient* sebesar 3,179 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,03. Adapun t_{tabel} dengan derajat kebebasan (df) = $n - 1 = 48$ dan $\alpha = 5\%$ sebesar 1,677. Sehingga diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,179 > 1,677$. Pernyataan tersebut mempunyai arti bahwa *adversity quotient* mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Dengan demikian dinyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan pada tabel 4.14 uji analisis regresi berganda dapat diketahui nilai koefisien regresinya sebesar 0,426 dengan arah yang positif, artinya semakin meningkat *adversity quotient* (X_1) siswa maka akan membuat hasil belajar (Y) siswa meningkat. Pengaruh *adversity quotient* terhadap hasil belajar sebesar 0,426

atau 42,6%. Jadi, berdasarkan hasil penelitian diketahui 42,65 peningkatan terjadi pada hasil belajar yang disebabkan *adversity quotient*.

b) Pengaruh Kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil yang diperoleh di tabel 4.16 maka diperoleh lah nilai t_{hitung} Kemampuan berpikir kritis sebesar 4,524 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Adapun t_{tabel} dengan derajat kebebasan (df)= $n - 1 = 48$ dan $\alpha = 5\%$ sebesar 1,677. Sehingga diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,179 > 1,677$. Pernyataan tersebut mempunyai arti bahwa kemampuan berpikir kritis (X_2) siswa mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Dengan demikian dinyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa besar nilai koefisien regresi sebesar 0,326 dengan arah positif, artinya semakin meningkat kemampuan berpikir kritis maka hasil belajar siswa juga semakin meningkat. Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sebesar 0,326 atau 32,6%. Jadi, berdasarkan hasil penelitian diketahui 32,6% peningkatan terjadi pada hasil belajar disebabkan adanya kemampuan berpikir kritis.

c) Pengaruh *Adversity Quotient* dan Kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 4.17 maka diperoleh F_{hitung} adalah sebesar 13,535. Besar nilai F_{tabel} dalam penelitian ini adalah sebesar 3,204 ($\alpha = 5\%$, $df_1 = 2$, $df_2 = 45$). Dengan membandingkan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , $13,535 > 3,204$. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_1

diterima. Yang berarti bahwa *Adversity Quotient* dan Kemampuan berpikir kritis mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Dari data 4.14 terdapat nilai koefisien determinan diperoleh sebesar 0,37% menunjukkan pengaruh hasil belajar matematika dijelaskan oleh *adversity quotient*, dan kemampuan berpikir kritis sebesar 37% dan sisanya 63% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

C. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka kajian ilmiah yakni untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu *adversity quotient* (X_1) dan kemampuan berpikir kritis (X_2) serta satu variabel terikat yaitu hasil belajar (Y). Data *adversity quotient* didapatkan dengan menyebarkan angket kepada 48 siswa. Sedangkan data kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar didapatkan dengan menyebarkan tes ke 48 responden. Dalam pengujian analisis regresi berganda pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa ada pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun pembahasan pada penelitian ini, akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Adversity Quotient*

Adversity quotient siswa diperoleh dari penyebaran 23 butir angket berupa pernyataan positif dan negatif yang mencakup empat dimensi dari rentang skala *likert* 1-4. Persentase perolehan variabel *adversity quotient* sebesar 65%. Analisis angket berdasarkan dimensi dan indikator variabel *adversity quotient*, dari dimensi

yang diukur yaitu : *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Dimensi tertinggi berada pada *reach* hal ini disebabkan semakin banyak siswa yang menyadari dan memperhatikan masalah yang dihadapi. Data menunjukkan bahwa siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin memiliki *adversity quotient* pada kategori Tinggi atau disebut juga dengan *climber*. orang tipe *climbers* memiliki motivasi yang tinggi, siswa tipe ini cenderung sangat berambisi dan fokus pada pencapaian akademis. Mereka cenderung bersaing dengan teman sekelas dan bekerja keras untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.

Sejalan dengan penelitian Rina Faizatul Imroah, penelitian ini memiliki jumlah sampel 32 orang siswa memiliki tingkat *adversity quotient* 53%. Hasil penelitian Nor Azizah dari 125 orang sampel dengan besar persentase 65,7%. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis pada tabel 4.34 nilai t_{hitung} *adversity quotient* sebesar 3,179, Adapun t_{tabel} dengan derajat kebebasan (df)=n = 48 dan α =5% sebesar 1,677. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, semakin tinggi *adversity quotient* semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Menurut Stoltz, *adversity quotient* membantu individu untuk memiliki kemampuan mengubah hambatan yang dihadapinya menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan yang diinginkan. *Adversity quotient* mengungkapkan seberapa jauh dan lama individu mampu bertahan menghadapi berbagai kesulitan yang dialami dalam hidupnya. *adversity* ini memunculkan motivasi yang tinggi dalam diri individu untuk berusaha bertahan melawan kesulitan dan halangan yang

dijumpai.¹ Hal ini penting diperhatikan mengingat sumber permasalahan siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal bukan hanya berasal dari bidang akademis, namun bisa dari kehidupan sehari-hari. *Adversity quotient* penting bagi siswa untuk mengetahui bagaimana dirinya merespon kesulitan dan masalah yang ditemuinya selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Puspitasari dan Noor menyatakan bahwa tidak optimisnya pembelajaran menjadi penyebab penurunan *Adversity quotient* pada siswa. Menurut teori Stoltz dalam Soniatri dan Syukur idealnya seseorang dengan *Adversity quotient* yang tinggi akan bersifat pasif dalam arti tidak hanya menunggu kesempatan datang kepadanya. Sebaliknya menurut Agusta seseorang dengan *Adversity quotient* rendah tidak mau mengambil resiko dan tidak memiliki usaha untuk menambah informasi dan pengetahuan dibidangnya. Oleh sebab itu, pentingnya *Adversity quotient* bagi siswa agar dapat mendorongnya mendapatkan penguatan sehingga siswa dapat fokus meskipun banyak persoalan pribadi yang dihadapinya.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Perhitungan hasil tes Kemampuan berpikir kritis dihitung berdasarkan persentase per indikator yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori tinggi. Berdasarkan perhitungan rata-rata perindikator diperoleh persentase rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin secara keseluruhan dari 48 siswa termasuk kategori sedang yaitu sebesar 65%. Hasil analisis data diperoleh nilai signifikan sebesar $3,179 > 1,677$.

¹Devakumar,M.2012 *A Study Of adversity quotient of secondary school students in relation to their academic self-concept and achievement motivation*. (yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma).

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar pada kemampuan berpikir kritis.

Pada hasil perhitungan uji hipotesis hasil belajar yaitu kemampuan berpikir kritis dengan kategori tinggi memiliki persentase 35,41%, sedang sebesar 27,08% dan rendah sebesar 37,5%. Hal ini menunjukkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih baik dari pada kemampuan berpikir rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar. kondisi ini didukung oleh fakta dilapangan bahwa hasil belajar antara siswa satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Perbedaan hasil belajar tersebut mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, semakin tinggi hasil belajar siswa maka semakin baik kemampuan berpikir kritis yang dicapai dan sebaliknya semakin rendah hasil belajar maka semakin rendah pula kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa.

Sejalan dengan penelitian siti mufaroha, penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar dibuktikan dengan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Penelitian Desty Rusiana Hutami, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Brain Based Learning* (BBL) sebesar 75,0 dengan kategori baik. Dan dengan menggunakan model konvensional sebesar 50,00 dengan kategori cukup.

Hasil belajar merupakan terjadinya perubahan tingkah laku dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa secara keseluruhan setelah mengalami proses belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang disebabkan

oleh adanya pengalaman dari berbagai aspek tersebut. Dalam proses pembelajaran hasil belajar siswa tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor. Adapun faktor-faktor hasil belajar dibagi menjadi 2 bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Siswa perlu menggunakan kemampuan berpikir kritis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu komponen dalam proses berpikir tingkat tinggi, menggunakan dasar menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi untuk mengembangkan pola penalaran yang logis dan kohensif, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah kontekstual. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Pengaruh *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan linier tiga variabel melalui persamaan regresi, analisis koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antar dua variabel, persentase koefisien determinan yang bertujuan menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, and uji-f signifikansi korelasi sebagai alat pengujian dalam rangka menyatakan apakah variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar siswa.

Dalam pengujian analisis regresi berganda pada penelitian ini didapatkan persamaan $\hat{Y} = 20,129 + 0,426X_1 + 0,326X_2 + \varepsilon$, dimana didapatkan X_1 sebesar 0,426, nilai X_2 sebesar 0,326, dan nilai \hat{Y} sebesar 20,129. Hal ini berarti jika setiap *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan, maka hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Nilai R sebesar 0,613 menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika. Adapun R Square, yaitu sebesar 0,348. Nilai ini menunjukkan bahwa kontribusi *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika 34,8%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Leonard dan Niky menyatakan bahwa ada hubungan positif antara *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,842.

Berdasarkan uraian-uraian penelitian terdahulu, maka hipotesis yang disusun dan diuji oleh peneliti terbukti bahwa *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun Ajaran 2022/2023.